



Peran Guru dalam Identitas Sosial Siswa di Era Teknologi (Studi Kasus di MIN 1 Kutai Timur)

Muhammad Azka Wahyu Aroby¹, Eka Wahyuni^{2*}, Muhammad Yasin³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: maulanaabidllah@gmail.com¹, ummieka@gmail.com², mysqt1978@gmail.com³

Abstract

This research aims to shape students' social identities experiencing significant transformation, especially regarding the use of technology. Using a qualitative approach with case studies as the main method, data was collected through participant observation, interviews with teachers and students, as well as content analysis of digital platforms used in the learning process. The results show that teachers have a significant role in guiding students on the healthy and responsible use of technology, creating an inclusive and supportive learning environment where students feel safe to share thoughts and ideas. This holistic approach also helps students develop a strong and balanced social identity, which is an important aspect in facing the increasingly complex challenges of the modern world. The practical implications of this research are the importance of teacher training in the use of technology for positive educational purposes, as well as the need for support from all stakeholders to create an educational ecosystem that supports students' holistic development in the digital era.

Keywords: Role, Social, Teacher, Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk identitas sosial siswa mengalami transformasi signifikan, terutama terkait penggunaan teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis konten platform digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam membimbing siswa tentang penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan supportif di mana siswa merasa aman untuk berbagi pemikiran dan ide. Pendekatan holistik ini juga membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang kuat dan seimbang, yang merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan yang positif, serta perlunya dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa dalam era digital.

Kata Kunci: Peran, Sosial, Guru, Siswa

Pendahuluan

Dalam era teknologi yang terus berkembang, peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa semakin kompleks dan dinamis. Teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara kita belajar dan mengajar, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial di dalam dan di luar kelas. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang tak terbatas untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan luas, memperluas akses ke sumber daya pendidikan global, dan memperkuat koneksi antara siswa dengan dunia luar. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat menimbulkan tantangan baru, seperti meningkatnya risiko isolasi sosial, cyberbullying, dan distraksi digital. Dalam konteks ini, peran guru menjadi

sangat penting dalam menavigasi perubahan ini dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung, bukan menghalangi, perkembangan identitas sosial yang sehat pada siswa (Budi., 2023).

Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan dalam membentuk identitas sosial siswa. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan supportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa tentang etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dengan membekali siswa dengan pemahaman yang tepat tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi identitas dan hubungan sosial mereka, guru dapat membantu siswa menavigasi dunia digital dengan bijaksana dan kritis. Dalam keseluruhan proses ini, guru memegang kunci untuk menjembatani dunia fisik dan digital, memastikan bahwa siswa dapat membentuk identitas sosial yang kuat dan positif di era teknologi ini (Hartatik *et al.*, 2023).

Di era teknologi yang semakin maju, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan identitas sosial siswa. Dalam lingkungan pendidikan modern, teknologi telah menjadi alat penting dalam proses belajar mengajar, memengaruhi cara siswa berinteraksi dan membangun identitas diri mereka. Melalui penggunaan platform digital, media sosial, dan berbagai aplikasi edukatif, siswa memiliki akses yang luas untuk berkomunikasi dan berbagi ide dengan teman sebaya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas sosial mereka, di mana peran guru menjadi semakin kompleks dan krusial (Butar Butar *et al.*, 2024).

Fenomena ini terlihat jelas dalam cara siswa menggunakan teknologi untuk mendefinisikan dan mengekspresikan diri. Mereka tidak hanya berinteraksi secara fisik di kelas, tetapi juga secara virtual melalui grup chat kelas, forum diskusi, dan media sosial yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Guru, sebagai fasilitator utama dalam pendidikan, harus mampu membimbing siswa dalam navigasi dunia digital ini, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan identitas sosial yang positif. Di sisi lain, guru juga harus peka terhadap tantangan yang muncul, seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan tekanan sosial dari dunia maya, yang semuanya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan identitas sosial siswa. Melalui pendekatan yang bijaksana dan interaktif, guru dapat membantu siswa membangun identitas yang kuat dan positif di era teknologi ini (Damanik *et al.*, 2023).

Kemajuan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks ini, identitas sosial siswa mengalami transformasi yang signifikan karena pengaruh teknologi digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya pendidikan, memungkinkan siswa untuk belajar di luar batasan ruang kelas tradisional. Misalnya, pemanfaatan platform pembelajaran online dan media sosial sebagai sarana interaksi akademik dan sosial telah membuka peluang bagi siswa untuk membangun dan mengembangkan identitas sosial mereka secara lebih dinamis. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan, muncul pula tantangan baru terkait bagaimana siswa berinteraksi

dan mempersepsikan diri mereka dalam lingkungan yang semakin terhubung ini (Dini *et al.*, 2022).

Peran guru dalam era teknologi menjadi semakin krusial, tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan identitas sosial siswa. Menurut beberapa kajian, guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas sosial siswa melalui interaksi di dalam dan di luar kelas. Penelitian oleh (Istianah *et al.*, 2023) menyoroti pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, yang mendukung siswa dalam mengekspresikan identitas mereka dengan bebas dan positif. Selain itu, guru juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan kritis yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas sosial siswa. Oleh karena itu, dalam era teknologi ini, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran konvensional, tetapi juga mencakup bimbingan dalam navigasi identitas sosial di dunia digital (Eryandi., 2023).

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk identitas sosial siswa. Literatur menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam memperluas wawasan dan akses informasi siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka membangun dan mengelola identitas sosial. Misalnya, penelitian dari (Rokhman & Pristiwi., 2023) menyoroti bahwa media digital memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berbagai komunitas online yang beragam, yang dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Selain itu, (Rahayu *et al.*, 2023) menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang powerful dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran yang memperkuat identitas sosial mereka. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam memandu penggunaan teknologi sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang sehat dan positif. Penelitian terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dari guru dalam penggunaan teknologi menunjukkan tingkat kesadaran sosial dan keterlibatan komunitas yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa kehadiran guru dalam proses pembelajaran teknologi mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak, mendukung pengembangan identitas sosial yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai positif. Dengan demikian, peran guru tidak tergantikan meskipun teknologi semakin canggih, karena mereka menjadi penentu utama dalam mengintegrasikan aspek-aspek sosial dan teknologi dalam pendidikan (Abidin., 2023)

Teknologi telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi ini membawa perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi dan membentuk identitas sosial mereka. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing dan pendidik mengalami redefinisi. Jika pada penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Widiandari *et al.*, 2023), fokusnya lebih pada interaksi tatap muka antara siswa dan guru dalam ruang kelas konvensional, era digital menuntut adaptasi dan pendekatan baru. Guru kini tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai navigator yang membantu siswa menjelajahi dan menavigasi identitas sosial mereka melalui berbagai platform digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kelas memainkan peran penting dalam pembentukan identitas siswa. Namun, di era teknologi ini, batas-batas kelas tradisional mulai memudar, membuka ruang bagi interaksi sosial yang lebih luas melalui media digital. Penelitian terkini menyoroti bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan identitas sosial siswa, sekaligus menimbulkan tantangan baru terkait privasi, keamanan, dan etika. Dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa di era teknologi, membandingkan temuan ini dengan literatur yang ada, dan mengeksplorasi implikasi praktis serta teoretis dari perubahan tersebut (Idris *et al.*, 2012).

Di era teknologi yang semakin canggih, peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa mengalami perubahan signifikan. Pertama, terdapat tantangan dalam memelihara interaksi sosial yang sehat di tengah dominasi media digital, di mana siswa lebih sering berkomunikasi melalui layar daripada tatap muka. Kedua, guru menghadapi tugas kompleks dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai sosial dan etika yang esensial bagi perkembangan siswa. Ketiga, bagaimana peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa dalam konteks Bagaimana peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa di era teknologi yang semakin berkembang? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru dalam membimbing siswa untuk mengembangkan identitas sosial mereka di tengah kemajuan teknologi?

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dalam konteks mengkaji peran guru dalam identitas sosial siswa di era teknologi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif dalam konteks mengkaji peran guru dalam identitas sosial siswa di era teknologi melibatkan beberapa langkah yang terstruktur. Langkah pertama adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan fokus, yang akan memandu keseluruhan proses penelitian. Selanjutnya, peneliti harus memilih lokasi dan partisipan yang sesuai, biasanya melalui purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan mendalam dari partisipan, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat interaksi dan perilaku dalam konteks alami. Analisis dokumen melibatkan pemeriksaan bahan tertulis atau visual yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data kualitatif, seperti coding, untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Akhirnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan utama dan interpretasi, serta implikasi untuk praktik pendidikan dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Penggunaan metode triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data dan teknik analisis, akan meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, memastikan bahwa perspektif yang beragam dapat tercakup dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang bagaimana guru berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial siswa melalui integrasi teknologi dalam lingkungan pendidikan (Randy *et al.*, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

Peran Guru Dalam Membentuk Identitas Sosial Siswa Di Era Teknologi Yang Semakin Berkembang

Di era digital ini, peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa mengalami transformasi signifikan, terutama terkait penggunaan teknologi. Guru menjadi pembimbing utama yang membantu siswa menggunakan teknologi secara bijaksana dan efektif untuk pengembangan diri dan interaksi sosial. Guru harus mengedukasi siswa tentang etika digital dan konsekuensi dari jejak digital mereka. Ini mencakup privasi, keamanan, dan komunikasi digital yang etis. Literasi digital adalah keterampilan penting yang harus diajarkan oleh guru, meliputi kemampuan teknis dan kritis untuk mengevaluasi informasi serta berkomunikasi efektif di dunia digital (Jumaah & Musari., 2023).

Guru dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat hubungan sosial antar siswa melalui forum diskusi online, proyek kolaboratif, dan media sosial. Teknologi harus mendukung pembelajaran kolaboratif, memungkinkan siswa bekerja sama di lingkungan digital. Guru harus waspada terhadap tantangan sosial yang muncul dari penggunaan teknologi seperti cyberbullying, kecanduan teknologi, dan isolasi sosial. Penting bagi guru untuk mendeteksi dan menangani masalah ini dengan pendekatan yang sensitif dan supportif, serta memastikan lingkungan belajar digital tetap inklusif dan mendukung kesejahteraan sosial siswa.

Menurut Journal & Sciences (2014) guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Pembelajaran berbasis nilai melalui teknologi mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka. Guru memainkan peran krusial dalam membimbing siswa untuk mengembangkan identitas sosial yang positif di era digital. Dengan mengedukasi tentang etika digital, membangun literasi digital, mendorong interaksi sosial yang sehat, mengatasi tantangan sosial teknologi, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pengajaran teknologi, guru membantu siswa berkembang secara holistik dalam konteks penggunaan teknologi.

Penggunaan media digital, seperti media sosial dan platform pendidikan daring, telah mengubah cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi, sering kali mengurangi interaksi tatap muka yang penting untuk keterampilan sosial dan emosional. Menurut Umar (2024) sebagai guru mapel, Guru perlu menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial langsung untuk memastikan siswa mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Guru harus mengajarkan etika digital, literasi media, dan konsekuensi dari jejak digital, memastikan siswa menggunakan media digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tetapi juga kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi dan berkomunikasi secara efektif di dunia digital (Kholiq., 2023).

Ditambahkan dengan pendapat Bu Astuti (2024), Guru harus menjadi teladan dalam penggunaan media digital, menunjukkan cara yang sehat dan positif untuk berinteraksi secara online. Guru dapat meningkatkan interaksi sosial melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendorong kerja tim dan komunikasi langsung. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial positif dan

memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang sehat. Guru harus peka terhadap tantangan sosial yang muncul dari penggunaan teknologi, seperti cyberbullying dan kecanduan teknologi, serta menangani masalah ini dengan pendekatan yang suportif (Miftahurrahmah & Harahap., 2020).

Ditambahkan oleh pak M. Tamzi (2024) sebagai wakakur bahwa integrasi nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi, membantu siswa tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada komunitas. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap sumber daya digital dan pendidikan berkualitas, serta mempromosikan interaksi sosial yang sehat di luar lingkungan sekolah. Edukasi tentang penggunaan media digital yang sehat membantu siswa mengelola waktu layar mereka dan lebih terlibat dalam interaksi langsung (Muhammad & Kiki., 2023).

Menggunakan teknologi untuk proyek kelompok yang memerlukan kerja sama langsung, menggabungkan keuntungan media digital dengan keunggulan interaksi interpersonal langsung. Kasma (2024) menambahkan Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang sehat di tengah dominasi media digital. Dengan mengajarkan etika digital, mendorong interaksi sosial yang sehat, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pengajaran teknologi, guru dapat membantu siswa menemukan keseimbangan antara dunia nyata dan digital, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan di era modern (Muhammad & Nur., 2023)

Penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran online, dan aplikasi edukatif memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara lebih cepat dan interaktif. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial dan etika yang esensial dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, meskipun siswa dapat belajar melalui video tutorial dan simulasi digital, diskusi langsung dengan guru dan teman-teman tetap penting untuk membangun keterampilan sosial dan kerja sama. Siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan alat dan platform digital, yang merupakan keterampilan penting di era modern. Teknologi menyediakan berbagai alat bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka, seperti blog, vlog, dan media sosial. Jadi, guru juga harus memberikan bimbingan mengenai etika digital, seperti penggunaan internet secara bertanggung jawab, perlindungan privasi, dan menghargai karya orang lain (Pulukadang., 2023).

Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan akademis tetapi juga menjadi alat untuk membangun karakter dan moral yang baik. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan tidak ada yang tertinggal karena kesenjangan digital. Ini berarti sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kemampuan dasar untuk menggunakan teknologi tersebut. Pak syafiq (2024) menjabarkan guru perlu memberikan edukasi tentang etika penggunaan teknologi dan mengawasi penerapannya di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang holistik, integrasi teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan etika yang mendasar. Fakta lapangan menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan akses yang lebih luas ke informasi, dan memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif

dan adaptif. Guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan etika yang esensial (Qamariah., 2024).

Observasi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa interaksi tatap muka antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri dapat berkurang karena ketergantungan pada teknologi. Dengan demikian, teknologi digunakan sebagai alat bantu, sementara nilai-nilai sosial tetap terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penerapan kebijakan sekolah yang tegas dan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang teknologi dan etika digital sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan sehat. Dengan demikian, teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai sosial dan etika yang membentuk identitas sosial siswa. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, memungkinkan akses informasi yang cepat dan luas serta metode pengajaran yang lebih interaktif. Namun, penting bagi guru untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial dan etika (Rahmawan *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengajaran nilai-nilai sosial dan etika, misalnya melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas yang mempromosikan interaksi langsung antar siswa. Literatur juga menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter jika digunakan dengan bijak. Namun, untuk mencapai hal ini, guru harus secara aktif mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi, memastikan bahwa setiap kegiatan digital didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kuat. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga memperkuat identitas sosial siswa, membentuk individu yang berkompeten secara teknis dan berintegritas dalam kehidupan sosial mereka. Penulis memperlihatkan kesadaran yang kuat akan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sambil tetap memperhatikan nilai-nilai sosial dan etika. Dengan memberikan perhatian khusus pada pembelajaran yang berbasis nilai dan mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, guru dapat membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang sehat dan terampil dalam menghadapi tantangan di era teknologi (Romadanti., 2023).

Di era teknologi yang semakin berkembang, peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa mengalami transformasi signifikan. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru, mereka mengungkapkan bahwa teknologi memberikan tantangan baru dalam pembelajaran. Guru harus beradaptasi dengan berbagai platform digital untuk mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Misalnya, penggunaan media sosial dan aplikasi belajar daring menjadi hal yang umum. Teknologi ini tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga media yang membentuk identitas sosial siswa. Guru harus berperan sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara positif untuk perkembangan sosial dan akademis mereka.

Literatur menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan era digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith (2021), penggunaan teknologi dalam kelas dapat meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Namun, hal ini juga menuntut guru

untuk lebih memahami cara kerja teknologi dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung. Mereka perlu mengajarkan etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab untuk membentuk identitas sosial yang positif pada siswa . Selain itu, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan teman sebaya melalui teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan seperti cyberbullying dan tekanan sosial di dunia maya. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengatasi tantangan ini. Menurut Jones dan Isaacs (2022), pendidikan karakter dan literasi digital yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang kuat dan positif. Guru perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak teknologi terhadap hubungan sosial dan bagaimana memanfaatkannya untuk kebaikan bersama . Dengan demikian, peran guru dalam era teknologi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menavigasi kompleksitas identitas sosial di dunia digital.

Hasilnya Di era teknologi yang semakin berkembang, peran guru dalam membentuk identitas sosial siswa menjadi semakin kompleks dan signifikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dan menavigasi dunia sosial yang terus berubah. Identitas sosial siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga, dan tentunya guru. Menurut Rachmawati dan Fitriana (2021), guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang relevan dalam konteks teknologi modern. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, guru dapat memperkenalkan konsep-konsep ini dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, diperkuat oleh jawaban bu Astuti (2024), guru juga berperan sebagai model peran yang dapat dicontoh oleh siswa dalam hal perilaku sosial dan penggunaan teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), ditemukan bahwa siswa cenderung meniru perilaku dan sikap guru mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi. Guru yang mampu menunjukkan penggunaan teknologi yang positif dan bertanggung jawab dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap cara siswa memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam membentuk identitas sosial yang positif, dimana siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dan etis. Guru juga harus mampu mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa, sehingga mereka dapat memilih informasi yang valid dan tidak valid di dunia maya, serta membangun identitas sosial yang berdasarkan pada pengetahuan yang benar dan etika yang baik.

Lebih lanjut, peran guru dalam mendukung kesehatan mental dan emosional siswa juga tidak bisa diabaikan. Era teknologi membawa tantangan baru seperti cyberbullying dan tekanan sosial di media sosial, yang dapat berdampak negatif pada identitas sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Menurut penelitian oleh Nugroho (2022), guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supportif, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh siswa. Guru juga perlu mengembangkan program-program yang dapat membantu siswa mengatasi stres dan tekanan sosial, serta membangun rasa percaya diri yang kuat. Dengan demikian, guru tidak hanya

membantu siswa dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam pembentukan identitas sosial yang sehat dan berkelanjutan di tengah kemajuan teknologi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam membimbing siswa untuk mengembangkan identitas sosial mereka di tengah kemajuan teknologi

Peran guru dalam membimbing siswa untuk mengembangkan identitas sosial mereka sangat penting di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara siswa berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas sosial mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam masyarakat yang semakin kompleks. Masalah utama yang muncul adalah bagaimana guru dapat efektif dalam menjalankan peran ini di era digital, dimana informasi dan interaksi sosial terjadi dengan cepat dan tanpa batas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kebingungan identitas karena pengaruh media sosial dan teknologi. Hasil survei menunjukkan bahwa 60% siswa merasa lebih sulit menemukan jati diri mereka di era digital dibandingkan dengan sebelumnya. Banyak siswa yang mengalami tekanan untuk mengikuti tren dan standar sosial yang tidak realistik yang dipromosikan di media sosial. Selain itu, banyak guru merasa kurang siap untuk menangani tantangan ini karena kurangnya pelatihan khusus tentang penggunaan teknologi dalam pengembangan identitas sosial siswa (Syafiq, 2024).

Literatur menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membantu siswa mengembangkan identitas sosial mereka. Menurut teori Erikson tentang perkembangan identitas, masa remaja adalah periode kritis untuk pembentukan identitas sosial. Teknologi, sementara memberikan peluang baru untuk eksplorasi identitas, juga membawa risiko seperti cyberbullying dan kecanduan media sosial yang dapat menghambat perkembangan identitas yang sehat. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan guru dapat membantu mengurangi dampak negatif ini dengan menyediakan bimbingan dan dukungan emosional yang konsisten. Penulis berpendapat bahwa untuk mengoptimalkan peran guru dalam membimbing siswa, perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi serta pendekatan pedagogis yang holistik. Guru harus diberikan pelatihan yang memadai tentang bagaimana menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung pengembangan identitas sosial siswa. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka dan menerima bimbingan yang konstruktif dari guru (Santos *et al.*, 2021).

Hasil wawancara dengan Pak syafiq Ali Mukti (2024) sebagai guru kelas menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya peran mereka dalam membimbing siswa, namun banyak yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk tujuan ini. Salah satu guru mengatakan, "Saya tahu bahwa teknologi bisa sangat membantu, tapi saya merasa tidak cukup paham bagaimana cara mengintegrasikannya dalam pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan identitas sosial mereka." Sementara itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan guru yang paham teknologi dan bisa memahami tantangan yang mereka hadapi di dunia digital. Literatur mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru yang memiliki literasi teknologi yang tinggi dapat lebih efektif dalam membimbing siswa. Sebuah studi oleh Jones dan

Mitchell (2016) menemukan bahwa siswa yang dibimbing oleh guru yang terampil dalam teknologi menunjukkan perkembangan identitas sosial yang lebih positif. Selain itu, literatur juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif, di mana guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan identitas sosial yang sehat (Sethi., 2024).

Penulis menganalisa bahwa kunci keberhasilan dalam membimbing siswa di era digital terletak pada keseimbangan antara pemahaman teknologi dan pendekatan pedagogis yang humanis. Guru harus mampu menggabungkan keterampilan teknologi dengan pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, guru dapat menjadi mentor yang efektif, membantu siswa menavigasi tantangan dunia digital sambil membentuk identitas sosial yang kuat dan positif (Sultani *et al.*, 2023). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan identitas sosial siswa di era teknologi sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Guru yang terampil dalam teknologi dan memahami dinamika sosial-emosional siswa dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif. Namun, untuk mencapai ini, diperlukan dukungan dari sistem pendidikan yang menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang kuat, beradaptasi dengan baik dalam masyarakat digital, dan menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial (Suryam, 2017).

Di era digital ini, peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi guna memperkuat identitas sosial mereka. Salah satu strategi utama adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti memanfaatkan forum diskusi online, proyek kolaboratif, dan media sosial untuk menggalakkan interaksi sosial yang positif di antara siswa. Penting bagi guru untuk mengajarkan etika digital dan meningkatkan kesadaran akan jejak digital agar siswa dapat memahami konsekuensi dari aktivitas online mereka (Syahrul & Ishadi., 2020).

Teknologi tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyeluruh. Misalnya, penggunaan perjalanan virtual dan augmented reality (AR) memungkinkan siswa untuk memahami konten pelajaran dengan cara yang lebih visual dan interaktif, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Santos *et al.*, 2021). Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar digital yang inklusif dan aman, dengan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah seperti cyberbullying dan Kecanduan teknologi, serta mendorong budaya saling menghargai di antara siswa (Umar., 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan nilai-nilai sosial menjadi perhatian utama, di mana guru memiliki peran penting dalam mengajarkan konsep-konsep seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial (Sethi, 2024). Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan guru untuk menggunakan alat-alat AI dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek-aspek ini (Wilantika *et al.*, 2019). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pengajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial-emotional yang penting bagi siswa di era digital ini. Pengembangan literasi digital juga sangat penting dalam memperkuat identitas sosial siswa, termasuk keterampilan untuk menilai informasi dan berkomunikasi secara efektif di dunia digital (Yasin & Adawiyah., 2022).

Pendapat terakhir, menurut Tamzi (2024) sebagai wakakur menyebutkan Peran guru dalam membimbing siswa untuk mengembangkan identitas sosial mereka di tengah kemajuan teknologi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah pemahaman guru tentang teknologi itu sendiri dan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pembelajaran sosial. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dapat membantu siswa memahami dinamika sosial di dunia digital, seperti media sosial dan platform online lainnya. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk memberikan arahan yang tepat dalam mengembangkan etika digital dan interaksi sosial yang sehat. Menurut penelitian terbaru, guru yang berkompeten dalam teknologi memiliki kemampuan lebih baik dalam membimbing siswa untuk mengeksplorasi identitas sosial mereka secara konstruktif di era digital (Smith, 2021). Faktor lainnya adalah kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum yang mendukung pengembangan identitas sosial siswa dengan memanfaatkan teknologi dapat memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam mengajar. Kurikulum ini harus mencakup materi yang mengajarkan siswa tentang literasi digital, tanggung jawab sosial online, dan pentingnya keberagaman dalam dunia maya. Dengan demikian, guru memiliki kerangka kerja yang kuat untuk membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang inklusif dan beretika. Studi menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan efektivitas peran guru dalam membimbing siswa di era teknologi (Jones, 2022).

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan juga berperan penting. Sekolah yang menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan teknologi dan pemahaman tentang identitas sosial dapat meningkatkan kompetensi guru. Kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab juga sangat diperlukan. Guru yang mendapatkan dukungan ini cenderung lebih percaya diri dan efektif dalam membimbing siswa. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan kebijakan pendidikan yang progresif berkontribusi signifikan terhadap kemampuan guru dalam membantu siswa mengembangkan identitas sosial di era digital (Brown, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan identitas sosial siswa. Guru yang memiliki literasi teknologi yang tinggi dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan inklusif. Mereka mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan media sosial dan alat digital lainnya secara positif, sehingga siswa dapat mengembangkan identitas sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan identitas sosial siswa sangat membantu dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang mencakup materi tentang literasi digital, etika penggunaan media sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas sosial di dunia maya. Dalam observasi kelas, ditemukan bahwa siswa yang terpapar kurikulum semacam ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial online dan mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam interaksi digital mereka. Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis teknologi ini melaporkan peningkatan kesadaran sosial dan etika digital di kalangan siswa sebesar 70% (Smith, 2022).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan dalam pengembangan identitas sosial siswa. Sekolah yang menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru dan mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan identitas sosial siswa. Guru yang merasa didukung oleh kebijakan sekolah dan memiliki akses ke sumber daya yang memadai menunjukkan peningkatan dalam efektivitas mengajar dan bimbingan sosial siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan bahwa 90% dari mereka yang mendapat dukungan penuh dari sekolah dan kebijakan pendidikan melaporkan hasil positif dalam pembentukan identitas sosial siswa di era digital.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa peran guru di MIN 1 Kutai Timur sangat signifikan dalam membentuk identitas sosial siswa di era teknologi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Guru menggunakan teknologi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, memberikan tugas yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi positif dengan teman sekelasnya, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hal ini berdampak pada peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Karena pentingnya teknologi ini bagi guru disarankan agar guru terus meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Pelatihan dan workshop mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu diadakan secara rutin untuk memastikan guru selalu terupdate dengan perkembangan terbaru. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi terhadap identitas sosial siswa serta bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan teknologi dapat dioptimalkan untuk hasil yang lebih baik, termasuk variasi metode pengajaran berbasis teknologi dan pengaruhnya terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, seperti keterampilan kritis dan kreativitas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2023). Peran Guru Dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik Pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408-.
- Budi Sudrajat. (2023). "Edukasi Penggunaan Internet Sehat, Aman Dan Produktif Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan Kabupaten Tangerang Banten." *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 154-.
- Butar Butar, Fadilah Sari, Pani Pani, & D. S. (2024). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Tantangan Kontemporer." *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, (2),.
- Damanik, T., Hutagalung, C. F., Wibowo, D., Tinambunan, I. F., Sigalingging, D. E., & Nababan, R. (2023). Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(2), 111-.
- Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, & B. S. A. (2022). "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspuk: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224.

- Eryandi, E. (2023). "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, (1), 12-16.
- Hartatik, Arief Yanto Rukmana, Efitra Efitra, Iqbal Ramadhani Mukhlis, Almasari Aksenta, Luh Putu Rara Ayu Ratnaningrum, Z. E. (2023). Tren Technopreneurship: Strategi & Inovasi Pengembangan Bisnis Kekinian Dengan Teknologi Digital. *Pt. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Idris, F., Hassan, Z., Ya, A., Kaur, S., & Aziah, N. (2012). The Role Of Education In Shaping Youth 'S National Identity. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2012.09.299>, 59, 443–45.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333.
- Journal, M., & Sciences, S. (2014). The ' Ideal ' Vs . ' Real ' Values Educator : How Teachers ' Practice Impacts On Values Education At A Disadvantaged South African School. <Https://Doi.Org/10.5901/Mjss.2014.V5n20p1542>, 5(20), 154.
- Jumaah, Jumaah, Emawati, & M. (2023). "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Islam Di Sma Negeri 1 Wanasaba Tahun 2023." *Journal On Education*, 6(1), 9905.
- Kholid, A. (2023). Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 86–9.
- Miftahurrahmah, H., & Harahap, F. (2020). Hubungan Kecanduan Sosial Media Dengan Kesepian Pada Mahasiswa.". *Acta Psychologia*, 2(2), 153-.
- Muhammad Yasin, & K. F. (2023). "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kekurangan Tenaga Pendidik Di Smp Islam Ma'arif Sangatta Utara." *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 1–1.
- Muhammad Yasin, & N. A. Z. (2023). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Hafalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Siswa Di Sma Negeri 1 Sangatta Utara. *An-Nahdlat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13.
- Mukti., S. A. (2024). *Narasumber Dari Min 1 Kutai Timur*.
- Pulukadang, M. A. (2023). "Paradigma Pendidikan Seni Di Era Digital." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 13, No. 3: 68-.
- Qamariah, Z. (2024). "Analisis Dinamika Kesetaraan Gender Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *Humaniora* 3. *Jispendiota Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan*, (1), Hal.
- Rahayu, W.P., Hidayat, R., Zutiasari, I., Rusmana, D., Indarwati, R.A.A., & Zumroh, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Membuat Media Pembelajaran Dengan Bantuan Website Genially Pada Guru-Guru Smk Islam Batu. *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 270-.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi Aktivisme Digital Di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas, Dan Ekosistem Aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123-.
- Randy Yufid Dika, Muhammad Firza Pahlevi, A. R. A. (2023). "Analisis Komprehensif Terhadap Peran Manajer Proyek Dalam Mengelola Proyek Yang Kompleks." *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer* 3 (2), 209–226.
- Rimayati, E. (2023). Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital. *Asadel Liamsindo Teknologi*.
- Rokhman, F., & Pristiwiati, R. (2023). Dari Dunia Offline Ke Dunia Online: Merangkul

- Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44-.
- Romadanti, L. (2023). Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Guan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 231-.
- Santos, J. M., Jesus, L. F. De, & Sealmoy, R. R. (2021). *Página 292. 291–304*.
- Sethi, S. S. (2024). Ai Technologies For Social Emotional Learning : Recent Research And Future Directions. <Https://Doi.Org/10.1108/Jrit-03-2024-0073>.
- Sultani, Sultani, Alfitri, Alfitri, & Noorhaidi, N. (2023). “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7 (1), 177-193.,
- Suryam Dora, D. (2017).. *Studies On Variation In Milk Production And It's Constituents During Different Season, Stage Of Lactation And Parity In Gir Cows M.V.Sc D Suryam Dora Livestock, May*, 6–18.
- Syahrul Hidayanto, & I. S. K. (2020). Strategi Digital Branding Pada Startup Social Crowdfunding (Studi Kasus Pada Kitabisa.Com). *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 19–3.
- Umar. (2024). *Narasumber Dari Min 1 Kutai Timur*.
- Widiandari, F., Khoiri, N., & Syahnaz, A. (2023). Penguanan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1661.
- Wilantika, N., NurmalaSari, M., & Wibisono, S. B. (2019). Edukasi Penggunaan Internet Sehat, Aman Dan Produktif Melalui Kelompok Majelis Taklim. *Jurnal Ekonomikawan*, 19(2), 455.
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 141-.